

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Belajar merupakan perubahan tingkah laku yang diperoleh melalui latihan dan perubahan itu disebabkan karna adanya dukungan dari lingkungan yang positif yang menyebabkan terjadinya interaksi edukatif. Perubahan itu terjadi secara menyeluruh meliputi pengetahuan, sikap dan keterampilan. Oleh karena itu dalam mengembangkan diri siswa dalam menghadapi setiap perubahan yang terjadi diperlukan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap. Hal tersebut dapat diperoleh siswa dengan mempelajari ilmu pengetahuan umum, salah satunya adalah pelajaran matematika. Menurut Paling (dalam Abdurrahman, 2009:252) :

“Ide manusia tentang matematika hanya perhitungan yang mencakup tambah, kurang, kali dan bagi; tetapi ada pula yang melibatkan topic-topik seperti aljabar, geometri dan trigonometri. Banyak pula yang beranggapan bahwa matematika mencakup segala sesuatu yang berkaitan dengan berpikir logis”.

Dalam pembelajaran matematika banyak guru yang mengeluhkan rendahnya kemampuan siswa dalam menerapkan konsep matematika. Rendahnya mutu pembelajaran dapat di artikan kurang efektifnya proses pembelajaran. Penyebabnya dapat berasal dari siswa, guru, maupun sarana dan prasarana yang kurang memadai akan menyebabkan pembelajaran menjadi kurang efektif. Saat sekarang ini sistem pembelajaran harus sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Jadi pendidikan tidak hanya di tekankan pada aspek kognitif saja tetapi juga afektif dan psikomotorik.

Hal serupa juga ditekankan Herman Hudojo (1988:3) yang mengungkapkan :

“Matematika adalah bidang ilmu yang melatih penalaran supaya berfikir logis dan sistematis dalam menyelesaikan masalah dan membuat keputusan. Mempelajari matematika memerlukan cara tersendiri karena juga bersifat khas yaitu abstrak, konsisten, hirarki, dan berfikir deduktif.”

Hal ini membuat peserta didik beranggapan bahwa matematika merupakan materi ajar yang sulit. Dan pada akhirnya banyak peserta didik yang kurang berminat terhadap matematika. Sementara itu siswa dalam satu kelas memiliki beragam karakteristik, seperti kemampuan kognitif, kondisi ekonomi, dan minat terhadap matematika. Dalam mengajar matematika guru dituntut memahami karakter setiap siswa sehingga saat mengajar matematika karakteristik dapat dengan mudah memahami materi pelajaran yang disampaikan.

Ada beberapa alasan tentang perlunya belajar dan menguasai matematika menurut Cornelius (dalam Abdurrahman, 2009:253) mengemukakan bahwa:

“Lima alasan perlunya belajar matematika, karena matematika merupakan (1) sarana berpikir yang jelas dan logis, (2) sarana untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, (3) sarana mengenal pola-pola hubungan dan generalisasi pengalaman, (4) sarana untuk mengembangkan kreativitas, (5) sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan budaya”.

Menurut Piaget, siswa sekolah dasar masih berada pada masa operasional konkret, yaitu dalam mempelajari materi yang bersifat abstrak harus diawali dengan materi yang konkret. Sedangkan yang terjadi dilapangan bahwa banyaknya guru menggunakan model pembelajaran yang bersifat konvensional tanpa memikirkan solusi atau keberhasilan peserta didiknya. Jika hal seperti itu terus dibiarkan tentunya mutu pendidikan akan selalu rendah, dan hal seperti ini pula akan membawakan dampak yang negative bagi generasi bangsa kita.

Agar supaya setiap warga negara siap sejak dini guru harus bekerja keras untuk memajukan para peserta didiknya terkhusus bagi guru SD. Dimana anak SD merupakan anak tahap awal memasuki dunia pendidikan formal, dan tepat sekali apabila semuanya harus dipersiapkan dengan baik pula oleh guru. Agar setelah mereka memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi mereka dapat betul-betul siap untuk menjadi lebih baik lagi dan itulah harapan kita bersama.

Banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar pada siswa baik yang berasal dari dalam diri siswa maupun yang dari luar. Seperti yang di ungkapkan Hudojo (1988:6) bahwa: “Faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar matematika adalah peserta didik, pengajar, sarana, dan penilaian”.

Sedangkan berdasarkan hasil observasi di kelas V SD Negeri 050715 Tanjung Pura pada mata pelajaran matematika tentang materi pokok operasi hitung pecahan mendapatkan beberapa kejanggalan dalam pelaksanaan kegiatan mengajar guru diantaranya yaitu model mengajar yang digunakan guru masih bersifat konvensional atau guru hanya banyak memberikan ceramah saja tanpa melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, siswa menjadi pasif. Hal ini juga dipaparkan Nur (dalam Shadiq 2009 : 9) yang menyatakan bahwa:

“ Pembelajaran matematika di Indonesia pada umumnya masih berada pada pembelajaran matematika konvensional yang banyak ditandai oleh ‘*strukturalistik*’ dan ‘*mekanistik*’. Di samping itu, kurikulumnya terlalu sarat dan kelasnya didominasi pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered*).”

Pada kesempatan observasi, peneliti mewawancarai seorang guru matematika yang merangkap sebagai wali kelas V SD Negeri 050715 yang menyatakan:

“ rendahnya nilai KKM siswa pada pelajaran matematika dikarenakan masih minimnya siswa mengingat perkalian diluar kepala, dan juga kurang mengertinya siswa dalam pembagian bilangan. ini juga yang menjadikan siswa malas mengikuti pelajaran matematika dan menganggap pelajaran tersebut sulit.”

Kurangnya cara pendekatan guru dalam memotivasi dan mengajak siswa untuk turut andil dalam kegiatan belajar, mengakibatkan pembelajaran menjadi membosankan dan mengakibatkan banyaknya nilai siswa di kelas V SD Negeri 050715 tidak mencapai nilai KKM yang telah ditentukan , yaitu hampir 60% siswa yang nilainya di bawah KKM (kriteria ketuntasan minimal). Sedangkan yang mencapai KKM hanya 40 % dari jumlah keseluruhan 40 siswa. Banyak cara yang dilakukan oleh guru untuk melaksanakan KBM (kegiatan belajar mengajar) agar konsep dan materi pelajaran yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh para peserta didik dan mencapai hasil maksimal sesuai KKM yang telah ditentukan.

Menyikapi permasalahan-permasalahan dalam proses pembelajaran dan hasil belajar di kelas agar lebih baik maka digunakan model *Make-A Match* sesuai dengan model belajar yang dikembangkan oleh Lorna Curran (dalam Miftahul

huda, 2011:135) yaitu model *Make-A Match* merupakan model pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM), serta pembelajaran kooperatif (*Cooperatif Learning*) yang mengutamakan kerja sama dan kecepatan di antara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Adapun tujuan utama peneliti dalam menerapkan metode yang menarik ini ialah dengan cara menggunakan metode pembelajaran kooperatif agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara mengemukakan gagasan dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok. Seperti yang di ungkapkan Stahl (dalam Isjoni, 2009:110) "*The cooperative behaviors and attitudes that contributed to the success and or failure of these groups*". Dalam kelompok ini mereka bekerja tidak hanya sebagai kumpulan individual tetapi merupakan suatu tim kerja yang tangguh. Seorang anggota bergantung kepada anggota kelompok lainnya.

Berdasarkan uraian di atas tentang permasalahan dalam pembelajaran matematika, maka penulis dapat membuat judul "**Penerapan Model Pembelajaran *Make-A Match* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Pada Materi Operasi Hitung Pecahan di SD 050715 Tanjung Beringin T.A 4015/2016**".

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Interaksi aktif antara siswa dengan guru atau siswa dengan siswa jarang terjadi.
2. Siswa kurang terampil menjawab pertanyaan atau bertanya tentang konsep yang diajarkan.
3. Siswa kurang bisa bekerja dalam kelompok diskusi dan pemecahan masalah yang diberikan.
4. Mereka cenderung belajar sendiri-sendiri.
5. Pengetahuan yang didapat bukan dibangun sendiri secara bertahap oleh siswa atas dasar pemahaman sendiri.

6. Siswa jarang menemukan jawaban dengan cara yang mudah atas permasalahan atau konsep yang dipelajari.
7. Setelah dilakukan evaluasi terhadap hasil belajar siswa ternyata dengan pendekatan pembelajaran seperti itu juga tampak pada hasil belajar siswa yang belum maksimal.
8. Hal ini tampak pada pencapaian nilai akhir siswa. Rendahnya pencapaian nilai akhir siswa ini, menjadi indikasi bahwa pembelajaran yang dilakukan selama ini belum efektif.
9. Nilai akhir dari evaluasi belajar belum mencakup penampilan dan partisipasi siswa dalam pembelajaran.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Agar penelitian ini dapat terarah dan tidak terlalu luas jangkauannya maka diperlukan pembatasan masalah. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran *make a match* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V pada materi operasi hitung pecahan di SD 050715 Tanjung Beringin T.A 2015/2016.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah ada, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana strategi penerapan Model Pembelajaran *Make a match* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 050715 Tanjung Beringin pada materi operasi hitung pecahan?
2. Bagaimana aktivitas belajar siswa kelas V SD Negeri 050715 Tanjung Beringin ketika diterapkan Model Pembelajaran *Make a match* pada materi operasi hitung pecahan?
3. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 050715 Tanjung Beringin pada materi operasi hitung pecahan setelah diterapkan Model Pembelajaran *Make a match*?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Strategi penerapan Model Pembelajaran *Make a match* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 050715 Tanjung Beringin pada materi operasi hitung pecahan.
2. Deskripsi aktivitas belajar siswa kelas V SD Negeri 050715 Tanjung Beringin ketika diterapkan Model Pembelajaran *Make a match* pada materi operasi hitung pecahan.
3. Meningkatannya hasil belajar siswa setelah diterapkan Model Pembelajaran *Make a match* pada materi operasi hitung pecahan di kelas V SD Negeri 050715 Tanjung Beringin.

### 1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai setelah melakukan penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis, untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dengan penggunaan model *Make a match*.
2. Manfaat Praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :
  - a) Bagi siswa: untuk meningkatkan hasil belajar pada materi mengubah pecahan biasa ke desimal dan sebaliknya dalam menyelesaikan soal-soal matematika dengan baik.
  - b) Bagi guru : hasil penelitian ini dapat memberikan pengalaman langsung pada guru-guru untuk dapat mengembangkan pembelajaran dengan metode yang lebih inovatif dan lebih berorientasi pada proses sehingga kualitas pembelajarannya dapat meningkat.
  - c) Bagi sekolah: hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam upaya pengadaan inovasi pembelajaran bagi guru-guru lain dan juga memotivasi mereka untuk selalu melakukan inovasi untuk menemukan metode pembelajaran yang paling tepat dan efektif.

- d) Bagi peneliti: dengan melakukan penelitian ini, peneliti dapat memperoleh wawasan, pengalaman mengenai penggunaan metode pembelajaran yang inovatif, dan sebagai acuan atau bahan masukan sebagai calon guru yang kelak akan mengajarkan bidang studi matematika.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY